



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MONTASE DI KOBER AL-BASIR KELAS A

Hevie Setia Gunawan¹⁾, Astarina Arif²⁾, Siti Halimah Sya'diyah³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

*Email: heviesetia@staidaf.ac.id¹⁾, astarinaarif@staidaf.ac.id²⁾, sitihalimahsy@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan montase di KOBER Al-Basir Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi yang terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan montase dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu BB : Belum Berkembang, MB: Mulai Berkembang, BSH: Berkembang Sesuai Harapan, BSB: Berkembang Sangat Baik. Sehingga data hasil penelitian perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan montase pada saat tindakan siklus I perkembangan motorik halus anak sebesar 36,45% (Mulai Berkembang) dan pada saat siklus ke II perkembangan motorik halus anak semakin meningkat menjadi 93,75% (Berkembang Sangat Baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan montase dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak.

Kata Kunci : Kober Al-Basir, Motorik Halus, Montase, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

This study aims to improve children's fine motor development by using montage activities at KOBER Al-Basir Sukamulya Village, Cipongkor District. The method used in this research is Classroom Action Research, which consists of planning, implementing and reflecting which consists of 2 cycles. The results of the study show that montage activities can improve children's fine motor development. The assessment criteria used are BB: Not yet Developed, MB: Starting to Develop, BSH: Developing as Expected, BSB: Very Well Developed. So that the research data on the development of children's fine motor skills by using montage activities during the first cycle of the child's fine motor development was 36.45% (Starting to Develop) and during the second cycle the child's fine motor development increased to 93.75% (Very Developing Good). Thus it can be concluded that montage activities can improve fine motor development in children.

Keywords: Classroom Action Research, Fine motor skills, Kober Al-Basir, Montage.

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan adanya pendidikan yang cukup memadai. Setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk dapat mengikuti pendidikan di setiap jenjangnya, baik itu pada jenjang pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah maupun tinggi. Untuk pemenuhan kebutuhan dalam hal pendidikan, maka sejak lahir anak sudah diberi pelayanan pendidikan yang tepat dimana hal ini dapat dimulai dari seorang ibu, karena seorang ibulah yang lebih

mengetahui karakteristik setiap anak-anak mereka, dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya (Roostin, 2020). Trianto (2011) mengemukakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada prinsipnya dilakukan dengan “Bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain”. Tentunya sesuai dengan fase perkembangan pada anak, maka dari itu sebagai seorang pendidik harus menjadi pendidik yang kreatif dan juga inovatif di dalam proses belajar mengajar sehingga anak lebih tertarik untuk belajar dan juga dapat merasa senang, tenang, aman serta nyaman. Kurikulum PAUD sangat dibutuhkan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan perkembangan (*standar performance*) anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu untuk mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif khususnya dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) terfokus mulai dari anak dilahirkan sampai dengan anak berusia enam tahun, dimana pendidikan ini dimulai dari seorang ibu yang memberikan rangsangan yang tepat untuk anaknya, sehingga perkembangan dan pertumbuhan jasmaninya siap dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Perkembangan anak usia dini berada pada masa emas sehingga dalam perkembangan motorik halus ataupun motorik kasar anak harus mendapatkan perhatian lebih (Nurjani, 2019). Dalam segala aspek tumbuh kembang pondasi awal seorang anak adalah pendidikan yang dimulai sejak dini. Perkembangan kognitif dan gerak di usia dini harus lebih diutamakan dan juga diperhatikan, karena anak pada masa ini banyak menguasai dan belajar jenis-jenis gerak baru, maka dari itu anak harus selalu diberikan stimulasi dengan baik yang dapat mendukung tumbuh kembangnya (Humaedi et al., 2021).

Secara umum setiap aspek pada perkembangan anak memiliki tahapan ataupun pola-pola perkembangan yang hampir sama, namun setiap anak pada pencapaiannya masing-masing berbeda aspek perkembangannya. Tentunya dalam hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor kesiapan atau yang lebih kita kenal dengan masa peka (Taznidaturrohman et al., 2020). Perkembangan motorik merupakan sebuah proses guna anak memperoleh berbagai keterampilan serta pola gerakan-gerakan yang dapat dilakukan oleh anak. Keterampilan motorik pada anak usia dini sangat diperlukan anak, terutama dalam mengendalikan gerak tubuhnya. Keterampilan motorik pada anak dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Dalam hal ini salah satu keterampilan motorik yang sangat membutuhkan perhatian dan kemampuan yang lebih rumit adalah pada keterampilan motorik halus. Motorik halus merupakan sebuah kemampuan yang berkaitan dengan fisik yang pada dasarnya berfokus pada bagian-bagian yang halus pada otot seperti telapak tangan dan adanya koordinasi yang baik

antara gerak mata dan juga tangan, sehingga penyelarasan dan ketelitian sangat dibutuhkan (Hayati & Tawati, 2021).

Depdiknas (2001) Menjelaskan bagi pendidikan anak usia dini yang berada pada masa keemasan motorik halus ini merupakan faktor yang sangat penting. Motorik halus ditandai dengan gerakan yang didalamnya menggunakan otot-otot halus atau gerakan yang hanya dilakukan oleh sebagian anggota tubuh, tentunya dipengaruhi oleh kesempatan berlatih serta belajar, contoh kegiatan motorik halus diantaranya menggambar, meronce, menggunting, montase, dan sebagainya. Motorik halus adalah menggerakkan otot-otot halus seperti tangan dan mata yang didalamnya ada koordinasi yang baik sehingga menghasilkan sebuah keterampilan dan ketangkasan (Karela et al., 2020). Untuk membuat anak mau bergerak maka anak harus diberikan berbagai macam kegiatan fisik yang tentunya menyenangkan, apabila anak melakukan berbagai aktivitas fisik dengan baik lalu kemudian berhasil maka pada aktivitas selanjutnya dalam melakukan suatu kegiatan mereka akan lebih percaya diri.

Berbagai macam stimulasi bisa dilakukan untuk membantu perkembangan motorik halus pada anak, salah satu diantaranya adalah melalui kegiatan montase. Kegiatan montase merupakan suatu kegiatan memotong atau memyobek suatu gambar dan menempelkan gambar tersebut di sebuah media dan ditambah dengan membuat gambar sederhana yang nantinya akan menjadi sebuah kesatuan tema dan karya (Montase et al., n.d.). Montase merupakan sebuah karya yang identik dengan guntingan-guntingan gambar atau juga sering kita sebut sebagai karya gunting dan menempel (Muharrar & Verayanti, 2013). Kegiatan montase berfokus pada komposisi beberapa gambar yang sudah ada dengan gambar yang lain dan selanjutnya dilakukan dengan cara menggunting dan menempel, bahan yang digunakan bisa dengan koran, majalah, kertas berwarna, kalender sehingga nantinya menjadi cerita dan tema yang baru. Kegiatan montase ini tentunya sangat menarik dan menyenangkan bagi anak (Putri, 2021).

Berdasarkan observasi awal hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada anak-anak Kelompok Bermain Al-Basir Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor dalam kegiatan pengembangan motorik halus masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang kesulitan dalam memegang atau menggunakan pensil dan crayon, selain itu anak juga tidak terbiasa menggunakan gunting dalam beberapa kegiatan. Kondisi tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang kurang kreatif dan cenderung monoton sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan gerakan tangan pada anak, selanjutnya terlihat juga pada media dan alat peraga yang digunakan masih terbatas sehingga membuat anak-anak mudah bosan, jenuh dan mengalami kesulitan saat dikondisikan.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak dan menyajikannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase di Kober Al-Basir”. Dari kegiatan ini anak berlatih menggerakkan pergelangan tangan saat memegang kertas, pencil, crayon dan juga agar anak dapat menyalurkan perasaannya dan menciptakan keindahan.

Fokus Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam motorik halus masih rendah
2. Kegiatan belajar yang kurang kreatif dan cenderung monoton sehingga anak cepat bosan
3. Terbatasnya media dan alat peraga yang digunakan sehingga dapat membuat anak-anak mengalami kejenuhan.

Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut beberapa permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus anak di Kober Al-Basir?
2. Bagaimana cara meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase di Kober Al-Basir?

Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, berikut tujuan penelitian ini antara lain:

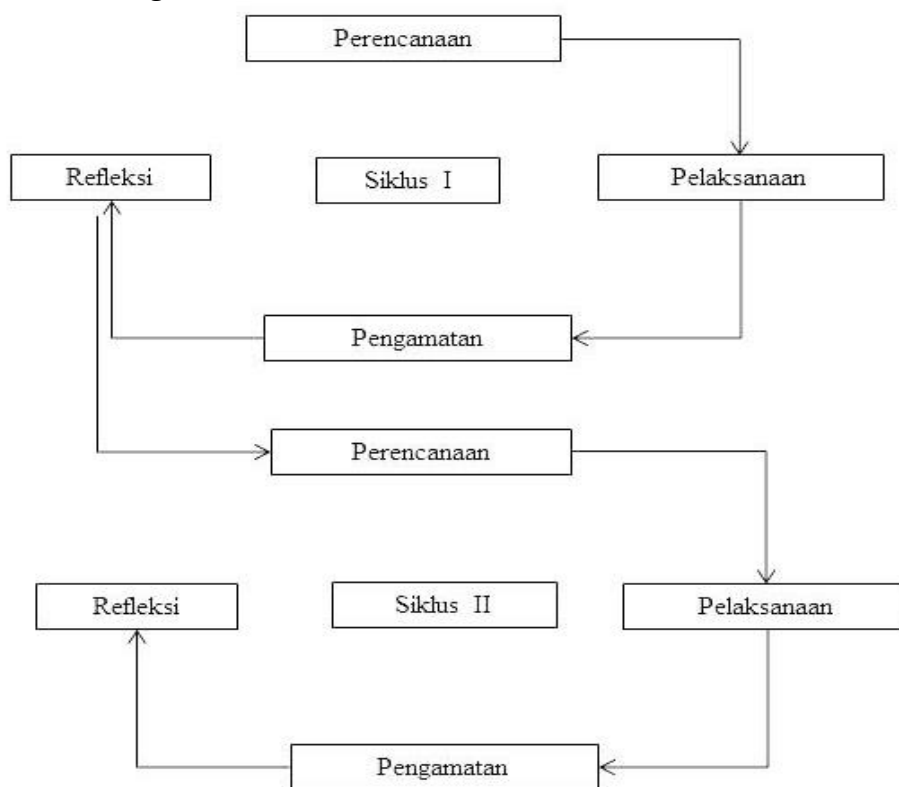
1. Untuk mengetahui apakah kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus anak di Kober Al-Basir
2. Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase di Kober Al-Basir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, metode tersebut merupakan metode yang dipakai guna mengetahui pernyataan, gambaran, ataupun hal lainnya dengan menuliskan secara rinci setiap detailnya yang mana berdasarkan kejadian yang sebenarnya terjadi. Sebagaimana tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa

kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan montase, dalam hal ini penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch* yang dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran penelitian ini dapat memperbaiki proses pembelajaran yang mana didasarkan pada tindakan refleksi atau kegiatan melihat kembali setiap proses yang telah dilalui atau dilakukan guna menemukan berbagai kelemahan dan kekurangan untuk perbaikan kedepannya (Nasirun et al., 2021).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam seluruh tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini membentuk sebuah siklus. Arikunto (2010) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: (1) Tahapan awal yakni membuat perencanaan, (2) Tahapan inti yakni pelaksanaan, (3) Tahapan akhir yakni pengamatan (4) Tahapan refleksi. Adapun gambaran alur kegiatannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian (Arikunto, 2010).

Penelitian dilakukan di Kober Al-Basir Kp. Cibanteng Rt/Rw: 03/02 Desa Sukamulaya kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Penelitian dilakukan pada anak kelompok A

Kober Al - Basir yang berjumlah 8 peserta didik, terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan pada tahun ajaran 2021-2022. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di Kober AL-Basir penelitian ini menggunakan kegiatan montase.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan cara tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang disebut dengan teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk meninjau objek yang berada di dalam lingkungan tempat penelitian yang berisi tentang aktivitas serta kajian yang membutuhkan kerja indra. Dalam observasi ada dua jenis observasi yaitu observasi non-sistematis (tidak menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan) dan observasi sistematis (tidak menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan) (Edra, 2017).

Penelitian ini menggunakan sistem observasi yang bersifat sistematis karena observasi ini dilakukan oleh pengamat dengan cara menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Observasi ini dilakukan kepada anak kelompok A di Kober Al - Basir. Sebelum melakukan observasi, dalam hal ini peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan observasi agar tetap terfokus pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak di Kober Al - Basir.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses komunikasi yang pada dasarnya dilakukan secara interpersonal, wawancara memiliki tujuan yang mana sebelumnya telah ditetapkan, dalam pelaksanaannya wawancara bersifat serius dengan kondisi yang dirancang secara khusus agar hasilnya tercipta suatu interaksi yang fokus melibatkan kegiatan-kegiatan bertanya dan menjawab (Hakim, 2013). Secara garis besar terdapat dua jenis acuan dalam wawancara yaitu acuan wawancara yang bersifat terstruktur dan acuan wawancara yang bersifat tidak terstruktur. Acuan wawancara terstruktur merupakan acuan wawancara tersusun secara terperinci berbentuk *check-list*. Sedangkan acuan wawancara yang bersifat tidak terstruktur adalah acuan wawancara yang disusun hanya garis besar saja yang akan ditanyakan. Dalam hal ini acuan wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah acuan wawancara terstruktur, dimana peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara pengumpulan data dengan mengumpulkan serta mencermati beberapa benda yang bersifat tertulis seperti buku pelajaran, majalah sekolah, rencana pembelajaran harian, mingguan, absensi siswa dan guru serta tata tertib yang dibuat secara tertulis dan banyak hal lain lagi yang dibutuhkan (Dzaki, 2009). Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa data guru, data siswa, dan struktur organisasi sekolah.

Teknik Analisis Data

Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah menganalisis data. Tahap ini merupakan tahap Setelah pengumpulan data. Pada tahap ini penulis menggunakan teknik statistik deskriptif kualitatif dimana data kualitatif yang didapatkan dari hasil pengamatan pelaksanaan tindakan dan selanjutnya dilakukan analisis dengan menjabarkan hasil tindakan belajar dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tahap ini dilakukan untuk menguji hipotesis tindakan yang sudah peneliti ajukan, serta menganalisis hasil belajar anak yang didapat pada siklus pertama dan siklus kedua setiap pertemuannya, dengan demikian peneliti melihat adanya perbedaan rata-rata yang diperoleh siswa. Dibawah ini rentang skor dan interpretasi nilai yang dicapai siswa (Sarah, 2016).

Skor	Jenis Penilaian
0,00 – 1,00	BB = Belum Berkembang
1,01 - 2,00	MB = Mulai Berkembang
2,01 – 3,00	BSh = Berkembang Sesuai Harapan
3,01 – 4,00	BSB = Berkembang Sangat Baik

Tabel 1. Rentang Skor dan Interpretasi

Tahapan selanjutnya yaitu dengan menghitung rata-rata persentase yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = n/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase yang dicari

n : Jumlah kemampuan yang diperoleh

N : Skor maksimal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motorik halus pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan cara menggerakkan otot-otot kecil bagain tubuh seperti menggerakkan kedua tangan yang dikoordinasikan dengan gerakan mata.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan siklus I diperoleh hasil rata-rata yang dicapai selama tiga kali pertemuan. Berikut persentase kondisi kemampuan perkembangan motorik halus anak saat tindakan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Siklus I	Presentase	Kriteria
Pertemuan ke I	26%	MB
Pertemuan ke II	29,16%	MB
Pertemuan ke III	36,45%	MB
Rata-rata siklus I	36,45%	

Tabel 2. Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan siklus II diperoleh hasil rata-rata yang dicapai selama tiga kali pertemuan. Berikut persentase kondisi kemampuan perkembangan motorik halus anak saat tindakan yang dapat digambarkan pada tabel berikut:

Siklus II	Presentase	Kriteria
Siklus II pertemuan ke I	44,79%	MB
Siklus II pertemuan ke II	61,45%	BSH
Siklus II pertemuan ke III	93,75%	BSB
Rata-rata siklus II	93,75%	

Tabel 3. Hasil Tindakan Siklus Ke II

Dapat disimpulkan bahwa pada saat prasiklus atau sebelum dilakukannya tindakan kelas hanya mencapai 25% . kemudian meningkat setelah dilakukannya siklus I yaitu menjadi 36,45% dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 93,75%. Adapun proses perkembangan kemampuan motorik halus anak di Kober Al-Basir yaitu: 1) Guru mengkondisikan tempat duduk anak agar pada saat kegiatan berlangsung anak tetap kondusif dan merasa nyaman; 2) beberapa guru berjaga memperhatikan anak agar proses pembelajaran berjalan dengan kondusif; 3) Guru memberitahu tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan; 4) Guru memperlihatkan alat dan bahan; 5) Guru memulai kegiatan montase dengan anak. Selama kegiatan berlangsung peneliti mengisi lembar observasi sesuai perkembangan motorik halus anak.

Siklus I	Siklus II
Rata-rata persentase	Rata-rata persentase
36,45%	93,75%

Tabel 4. Rekapitulasi Perbandingan Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan gambar tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil siklus I perkembangan motorik halus anak sebesar 36,45% (Mulai Berkembang) dan pada saat siklus ke II perkembangan motorik halus anak semakin meningkat menjadi 93,75% (Berkembang Sangat Baik)

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak pada kelas A di Kober Al-Basir Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor dapat ditingkatkan melalui kegiatan montase. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perkembangan motorik halus anak yang diperoleh dari setiap siklusnya. Adapun proses perkembangan kemampuan motorik halus anak di Kober Al-Basir yaitu: 1) Guru mengkondisikan tempat duduk anak agar pada saat kegiatan berlangsung anak tetap kondusif dan merasa nyaman; 2) beberapa guru berjaga memperhatikan anak agar proses pembelajaran berjalan dengan kondusif; 3) Guru memberitahu tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan; 4) Guru memperlihatkan alat dan bahan; 5) Guru memulai kegiatan montase dengan anak. Motorik halus anak diteliti oleh peneliti selama dalam kegiatan observasi berlangsung dengan cara peneliti mengisi lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya. Dengan menggunakan kriteria penilaian BB = Belum Berkembang, MB = Mulai Berkembang, BSH = Berkembang Sesuai Harapan, BSB = Berkembang Sangat Baik. Hasil yang didapat pada saat tindakan siklus I perkembangan motorik halus anak sebesar 36,45% (Mulai Berkembang) dan pada saat siklus ke II perkembangan motorik halus anak semakin meningkat menjadi 93,75% (Berkembang Sangat Baik).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis (Revisi)*. Rineka Cipta
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Edra, R. (2017, November 13). *10 Pengertian Observasi Menurut Para Ahli*. Dipetik Maret 14, 2022, dari Ruang Guru.
- Hakim, L. N. (2013). *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 31–42. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/12714>
- Humaedi, H., Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2021). Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558–564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>
- Karela, Y., Iswantiningtyas, V., & Kurniawat, E. (2020). Rancangan Kegiatan Montase Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *CEF Child Education Jurnal*, 2(2), 92–97. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/download/1648/1146/6154>
- Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, montase, mozaik sederhana*. Jakarta: Erlangga
- Montase, K., Tahun, U., Tk, D. I., Age, C., In, Y., & Samarinda, B. (n.d.). *Improving Fine Motor Ability Through Montage Activity of*. 1–7.
- Nasirun, M., Indrawati, I., & Suprpti, A. (2021). Studi Tingkat Pemahaman Guru PAUD Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Muhammad. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 26–36.
- Nurjani, Y. Y. (2019). Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.37058/sport.v3i2.1026>
- Putri, A. A. (2021). Kegiatan Montase dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 997–1006. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1624>

- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66–79. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3481>
- Sarah, P. (2016). Upaya Meningkatkan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Permainan Kartu Huruf pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK/RA As-Sa'adah.
- Taznidaturrohman, Y. E., Pramono, P., & Suryadi, S. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 20–26. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.29805>
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.